

Peran Ekstrakurikuler Hadrah Membentuk Karakter Religius dan Gotong Royong Peserta Didik MTsN Karangasem

**Assifa Qalina¹, I Wayan Kertih², I Putu Windu Mertha Sujana³, I Made Yudana⁴,
Dewa Bagus Sanjaya⁵**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: assifa@student.undiksha.ac.id¹

Abstrak

Penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni keagamaan, seperti hadrah, berpotensi menjadi media pembinaan karakter religius dan gotong royong. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan hadrah, mengidentifikasi tantangan, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Negeri 1 Karangasem. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina hadrah, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan shalawat, pemaknaan syair, dan pembinaan sikap spiritual, sedangkan nilai gotong royong tercermin dalam kerja sama, tanggung jawab, dan kekompakan tim. Meskipun terdapat kendala teknis dan keterbatasan sarana, kegiatan hadrah berdampak positif terhadap peningkatan religiusitas dan praktik gotong royong siswa.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Religius, Gotong Royong, Ekstrakurikuler Hadrah*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu strategis pendidikan Indonesia seiring meningkatnya tantangan moral generasi muda akibat arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan sosial yang berlangsung cepat (Hibatullah, 2022). Berbagai fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, menguatnya sikap individualis, rendahnya empati sosial, serta melemahnya pengamalan nilai religius peserta didik menunjukkan adanya krisis karakter yang tidak dapat diabaikan (Saputri et al., 2025). Kondisi tersebut menuntut sekolah menghadirkan strategi pembinaan karakter yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Pemerintah merespons tantangan tersebut melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalisme, gotong royong, integritas, serta kemandirian, sebagai landasan pendidikan nasional (Rahmelia & Wijayanti, 2025). Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar pada penguatan nilai religius, sebab pembentukan akhlak Islami merupakan identitas sekaligus tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Upaya pembinaan karakter religius menuntut pendekatan yang kontekstual, berkelanjutan, serta dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks pelaksanaannya di MTs Negeri Karangasem yang berada di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, wilayah dengan mayoritas penduduk non-Muslim. Kondisi sosiologis tersebut menghadirkan dinamika

tersendiri dalam pembentukan karakter religius peserta didik Muslim, karena proses internalisasi nilai keislaman berlangsung di tengah masyarakat plural. Situasi ini menjadikan pembinaan karakter religius tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritual internal, tetapi juga pada penguatan identitas keagamaan yang tetap adaptif dan harmonis dalam lingkungan multikultural.

Kegiatan ekstrakurikuler relevan sebagai media pembinaan karakter karena memberikan pengalaman langsung, pembiasaan sikap, dan interaksi sosial yang intens. Salah satu kegiatan yang potensial membangun karakter religius dan gotong royong adalah hadrah, yakni seni musik Islami berupa lantunan shalawat Nabi SAW yang diiringi tabuhan rebana. Selain mengasah keterampilan seni, hadrah menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, kedisiplinan, adab, serta kerja sama kelompok. MTs Negeri Karangasem mengembangkan ekstrakurikuler hadrah sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik. Karakter religius tercermin melalui penghayatan makna shalawat, peningkatan kecintaan kepada Rasulullah SAW, kedisiplinan ibadah (shalat dhuha dan tadarus), serta akhlak mulia seperti jujur, ikhlas, dan santun. Adapun karakter gotong royong tampak dalam kekompakan vokal dan rebana, pembagian tugas yang adil, saling membantu, dukungan emosional, serta tanggung jawab bersama atas kualitas penampilan, sejalan dengan nilai QS. Al-Maidah ayat 2 tentang *ta'awunu 'ala al-birr wa at-taqwa* (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Fakta lapangan menunjukkan pelaksanaan ekstrakurikuler hadrah belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian peserta didik belum memahami makna syair shalawat secara mendalam sehingga penghayatan spiritual masih rendah. Kekompakan kelompok belum terbentuk secara maksimal akibat koordinasi yang lemah, sementara motivasi keikutsertaan peserta didik cenderung fluktuatif karena beban akademik serta minimnya penguatan nonmateri. Kondisi tersebut tercermin pada hasil survei internal madrasah tahun 2025 yang menunjukkan tingkat kepuasan peserta hanya mencapai 65 persen, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan praktik pelaksanaan kegiatan.

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan kontribusi positif ekstrakurikuler hadrah terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian oleh Nurhayati, Mukhlis, and Wiguna (2025) di Pondok Pesantren Darul Ulum Fathul Jamil mengungkapkan bahwa implementasi hadrah sebagai kegiatan ekstrakurikuler berhasil membina karakter santri melalui praktik shalawat secara rutin, yang meningkatkan religiusitas dan kerja sama kelompok, meskipun terdapat tantangan motivasi intrinsik di kalangan santri baru. Sementara itu, Mahbubi, Imron, and Hayyi (2025) menemukan bahwa pelatihan hadrah dengan pendekatan kualitatif meningkatkan aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas siswa kelas I-VI, dengan bukti peningkatan skor post-test hingga 4,1 dari skala Likert setelah latihan intensif, menjadikannya strategi pedagogis efektif di madrasah dasar. Penelitian lain oleh Hestiana (2024) membuktikan bahwa kesenian hadrah yang dilakukan mingguan membentuk karakter religius peserta didik secara nyata melalui observasi dan wawancara, dengan fokus pada penguatan nilai Islami di sekolah negeri, meski belum menggali dimensi gotong royong secara mendalam.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya dilakukan di lingkungan mayoritas Muslim seperti pesantren atau madrasah di wilayah homogen secara keagamaan, penelitian ini menempatkan konteks Bali sebagai variabel sosiokultural yang memengaruhi dinamika pelaksanaan ekstrakurikuler hadrah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai peran seni Islami dalam membentuk karakter religius dan gotong royong di tengah masyarakat plural, sehingga memberikan kontribusi konseptual pada kajian pendidikan karakter berbasis keagamaan dalam konteks multikultural.

Penelitian mengenai peran ekstrakurikuler hadrah dalam pembentukan karakter religius telah banyak dilakukan, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah yang berada pada wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada penguatan religiusitas individual peserta didik dan belum secara mendalam mengkaji dimensi sosial seperti gotong royong dalam konteks masyarakat plural. Selain itu, kajian mengenai implementasi hadrah di wilayah dengan komposisi sosial-keagamaan minoritas Muslim masih sangat terbatas.

Penelitian ini memiliki kebaruan konseptual dan kontekstual karena dilaksanakan di MTs Negeri Karangasem, Provinsi Bali, yang berada dalam lingkungan masyarakat mayoritas non-Muslim. Kondisi tersebut menghadirkan dinamika tersendiri dalam proses internalisasi nilai religius, di mana pembentukan identitas keagamaan tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritual internal, tetapi juga pada afirmasi identitas religius yang adaptif dan harmonis dalam konteks multikultural. Dengan demikian, kegiatan hadrah tidak hanya dipahami sebagai media pembinaan religiusitas, tetapi juga sebagai ruang pembentukan solidaritas sosial dan penguatan identitas peserta didik Muslim di tengah masyarakat plural.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada analisis simultan antara karakter religius dan karakter gotong royong sebagai dua dimensi karakter yang saling berkaitan dalam praktik seni Islami. Pendekatan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian pendidikan karakter berbasis keagamaan dalam konteks sosial multikultural yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis untuk mengkaji peran ekstrakurikuler hadrah sebagai media pembentukan karakter religius dan gotong royong peserta didik MTs Negeri Karangasem. Fokus penelitian diarahkan pada analisis peran kegiatan hadrah, identifikasi faktor pendukung, serta hambatan pelaksanaannya selama satu semester kegiatan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis seni Islami sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dan pengelola madrasah dalam merancang program ekstrakurikuler yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran ekstrakurikuler hadrah dalam membentuk karakter religius dan gotong royong peserta didik di MTs Negeri Karangasem. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses pembinaan

karakter, interaksi sosial, serta penghayatan nilai yang berkembang melalui kegiatan hadrah secara alami dan kontekstual. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler hadrah, peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan hadrah selama satu semester, serta beberapa orang tua peserta didik. Keterlibatan orang tua dimaksudkan untuk memperoleh perspektif eksternal terkait perubahan perilaku religius dan sikap gotong royong siswa di lingkungan rumah dan masyarakat. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan kegiatan hadrah serta perkembangan karakter peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif selama kegiatan latihan dan penampilan hadrah untuk mengamati indikator karakter religius dan gotong royong, seperti kedisiplinan, sikap sopan santun, kekompakan, kerja sama, tanggung jawab kelompok, serta interaksi lintas angkatan. Peneliti mencatat secara sistematis perilaku yang muncul, pola komunikasi antarsiswa, serta respons siswa terhadap arahan pembina.

Wawancara bersifat semi-terstruktur dan dilakukan kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, pembina hadrah, peserta didik, serta orang tua siswa. Wawancara kepada siswa difokuskan pada pengalaman mengikuti hadrah dan persepsi mereka terhadap perubahan sikap religius dan sosial. Wawancara kepada orang tua diarahkan untuk mengonfirmasi apakah terdapat perubahan perilaku di rumah, seperti peningkatan kebiasaan bershalawat, kedisiplinan ibadah, atau sikap membantu dalam keluarga. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal latihan, struktur organisasi, daftar kehadiran, serta arsip kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi berdasarkan fokus penelitian dan indikator karakter religius serta gotong royong. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan penafsiran hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi berulang terhadap data lapangan hingga diperoleh temuan yang konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara siswa dengan hasil observasi langsung selama latihan serta konfirmasi dari pembina dan orang tua. Misalnya, pernyataan siswa mengenai peningkatan kedisiplinan diverifikasi melalui catatan kehadiran dan pengamatan langsung selama latihan, serta dikonfirmasi melalui wawancara dengan orang tua terkait kebiasaan di rumah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi temuan. Apabila ditemukan perbedaan data, peneliti melakukan klarifikasi ulang kepada informan terkait hingga diperoleh pemahaman yang akurat.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya bersifat subjektif, tetapi didukung oleh bukti empiris yang

terkonfirmasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif, valid, dan sistematis mengenai kontribusi ekstrakurikuler hadrah dalam pembentukan karakter religius dan gotong royong peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai Religius dan Gotong Royong dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MTs Negeri Karangasem

Kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat seni Islami peserta didik, tetapi juga menjadi media strategis dalam penanaman nilai-nilai karakter, khususnya nilai religius dan gotong royong. Melalui proses latihan, penampilan, serta interaksi sosial antarpeserta, kegiatan hadrah memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai karakter secara kontekstual dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai religius dan gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah tampak secara nyata dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari.

Penerapan Nilai Religius

Nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem diterapkan melalui materi latihan yang berfokus pada pembacaan dan pelantunan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Peserta didik menyadari bahwa hadrah bukan sekadar hiburan atau pertunjukan seni, melainkan juga bentuk ibadah dan ungkapan kecintaan kepada Rasulullah. Kesadaran tersebut tumbuh seiring dengan keterlibatan siswa dalam latihan rutin dan penampilan hadrah pada kegiatan keagamaan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai religius berkembang secara bertahap. Zaki, siswa kelas IX, menyampaikan bahwa tidak semua makna shalawat dapat dipahami secara langsung, namun pembinaan dari pembina hadrah membantu siswa memahami makna tersebut secara perlahan:

“Makna shalawat yang kami nyanyikan atau tampilkan tidak semuanya kami pahami... sudah ada bimbingan dari guru ekstra untuk pemahaman makna, tetapi tidak bisa sekaligus langsung paham, butuh waktu.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan hadrah menjadi sarana awal dalam menumbuhkan kesadaran religius melalui pembiasaan, meskipun tingkat pemahaman siswa masih beragam. Proses pembiasaan tersebut penting karena pemahaman makna ibadah merupakan fondasi dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, hadrah dipahami oleh siswa sebagai media dakwah. Adam, siswa kelas VIII, mengungkapkan bahwa penampilan hadrah bertujuan mengajak orang lain untuk bershalawat bersama:

“Saat tampil hadrah itu bukan hanya sebagai hiburan tapi juga mengajak teman-teman yang menonton untuk bershalawat barengan.”

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjalankan ibadah secara personal, tetapi juga memiliki kesadaran sosial-religius untuk mengajak lingkungan sekitar mengingat Allah SWT. Hal ini memperkuat dimensi religius dalam kegiatan hadrah karena siswa berperan aktif sebagai pelaku syiar Islam di lingkungan sekolah. Penerapan nilai religius juga diperkuat melalui pembiasaan adab sebelum latihan. Pembina hadrah, Pak

Sukron, menegaskan pentingnya menjaga kesucian diri dan sikap selama melantunkan shalawat:

“Saya menganjurkan mereka untuk selalu berwudhu atau mensucikan diri terlebih dahulu sebelum memulai latihan... karena setiap yang kita ucapkan atau lantunkan itu mendapatkan pahala.”

Pembiasaan tersebut membentuk persepsi siswa bahwa seluruh proses dalam kegiatan hadrah memiliki nilai ibadah, bukan hanya hasil akhirnya. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya terinternalisasi melalui lantunan shalawat, tetapi juga melalui sikap, niat, dan adab yang menyertai kegiatan tersebut. Integrasi hadrah dalam berbagai kegiatan keagamaan sekolah semakin memperkuat internalisasi nilai religius, karena hadrah diposisikan sebagai bagian dari kultur religius madrasah.



Gambar 1. Penampilan Hadrah

Berdasarkan hasil temuan penelitian, penerapan nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan. Nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan melantunkan shalawat, pemahaman makna shalawat secara bertahap, orientasi dakwah, serta penanaman adab dan kesadaran ibadah selama proses latihan dan penampilan. Kegiatan hadrah tidak hanya membentuk kesalehan personal peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial-religius melalui peran siswa sebagai pelaku syiar Islam di lingkungan sekolah. Temuan ini menjadi dasar penting untuk dikaitkan lebih lanjut dengan teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni Islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Jika ditinjau dari perspektif teori pendidikan karakter, proses internalisasi nilai religius dalam kegiatan hadrah di MTs Negeri Karangasem tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan melantunkan shalawat secara rutin membentuk moral knowing, yaitu pengetahuan siswa mengenai nilai religius sebagai bagian dari ajaran Islam. Ketika siswa merasakan ketenangan batin dan kesadaran spiritual selama latihan, proses tersebut berkembang menjadi moral feeling. Selanjutnya, sikap menjaga adab, berwudhu sebelum latihan, serta keterlibatan aktif dalam syiar Islam mencerminkan moral action. Tahapan ini sejalan dengan konsep internalisasi karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa karakter terbentuk melalui integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara berkelanjutan.

Selain itu, dinamika latihan hadrah juga memperlihatkan mekanisme belajar sosial sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura. Siswa belajar melalui observasi terhadap

pembina dan teman sebaya yang lebih terampil, kemudian menirukan pola sikap, kedisiplinan, serta teknik bermain yang dicontohkan. Proses modeling tersebut memperkuat rasa percaya diri (self-efficacy) siswa dalam memainkan peran masing-masing, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu. Dengan demikian, kegiatan hadrah tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga membangun regulasi diri dan tanggung jawab sosial secara simultan.

Penerapan Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem tampak melalui kerja sama, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif antarpeserta didik. Hadrah sebagai seni musik Islami menuntut kekompakan tinggi karena setiap pemain memiliki peran yang saling berkaitan. Kondisi ini secara langsung melatih siswa untuk bekerja sama dan mengesampingkan kepentingan pribadi demi tercapainya tujuan bersama. Pembina hadrah, Pak Sukron, menjelaskan bahwa nilai gotong royong ditanamkan sejak tahap persiapan latihan, seperti pengambilan dan penataan alat:

“Saya selalu meminta mereka untuk bekerja sama... dalam hal pembersihan tempat latihan dan pengambilan alat... dari kerja sama sekecil itu mereka bisa menumbuhkan sikap gotong royong.”

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa. Fatur menyampaikan bahwa selama latihan siswa saling membantu dan mengajarkan satu sama lain apabila terdapat teman yang belum menguasai materi:

“Pada saat latihan kami saling membantu mulai dari mengambil alat, membersihkan tempat latihan... kalau ada teman yang belum hapal kami ajarkan sampai bisa dan kompak.”

Nilai gotong royong juga tampak dalam interaksi lintas angkatan. Peserta dari kelas VII hingga IX berlatih bersama tanpa sekat usia atau jenjang kelas. Kakak kelas berperan aktif membimbing adik kelas yang masih dalam tahap belajar, sementara adik kelas menunjukkan sikap hormat dan kemauan untuk belajar. Interaksi tersebut menciptakan suasana kebersamaan dan rasa kekeluargaan dalam kelompok hadrah.

Selain itu, tanggung jawab bersama terhadap perawatan peralatan hadrah menjadi bentuk konkret penerapan gotong royong. Siswa secara kolektif menyiapkan alat sebelum latihan dan mengembalikannya setelah kegiatan selesai. Keterbatasan jumlah dan kondisi alat tidak menjadi penghambat utama, karena siswa menerapkan sistem bergiliran dan saling menggantikan peran apabila ada anggota yang berhalangan hadir. Sikap saling melengkapi tersebut mencerminkan solidaritas dan tanggung jawab kolektif yang kuat.



Gambar 2. Latihan Ekstrakurikuler Hadrah

Dokumentasi kegiatan latihan hadrah memperlihatkan praktik gotong royong tersebut secara visual. Hal ini terlihat pada Gambar 2. Latihan Ekstrakurikuler Hadrah, yang menunjukkan siswa bekerja bersama dalam satu kelompok tanpa sekat usia atau peran dominan. Kebersamaan tersebut mencerminkan nilai solidaritas dan kekeluargaan yang tumbuh melalui kegiatan hadrah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem berperan sebagai media pembelajaran sosial yang efektif. Nilai gotong royong tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dialami langsung oleh siswa melalui praktik kerja sama, kebersamaan, dan penyelesaian masalah bersama dalam konteks nyata. Berdasarkan sudut pandang pendidikan karakter, praktik gotong royong dalam kegiatan hadrah menunjukkan proses pembentukan solidaritas sosial yang bersifat *experiential learning*. Siswa tidak sekadar diberi pemahaman teoretis mengenai kerja sama, melainkan mengalami langsung konsekuensi dari ketidakhadiran atau ketidaksinkronan anggota tim. Situasi tersebut mendorong munculnya rasa saling ketergantungan (*mutual dependence*) yang memperkuat kohesi kelompok. Proses ini memperlihatkan bahwa nilai gotong royong terbentuk melalui interaksi nyata dan penyelesaian masalah bersama, sehingga internalisasinya lebih kuat dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah semata.

Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MTs Negeri Karangasem

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dan pihak sekolah. Meskipun kegiatan ini berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius dan gotong royong, terdapat sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan. Tantangan tersebut muncul dari aspek teknis keterampilan, sarana dan prasarana, serta manajemen waktu dan kehadiran siswa. Temuan mengenai tantangan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan peserta didik, pembina hadrah, dan pihak sekolah.

Tantangan Teknis dan Keterampilan

Tantangan utama yang dirasakan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hadrah berkaitan dengan penguasaan teknik permainan dan kekompakan antaranggota. Hadrah menuntut keselarasan ketukan, irama, dan vokal secara bersamaan, sehingga

kesalahan satu pemain dapat memengaruhi keseluruhan penampilan kelompok. Hal ini diungkapkan oleh Furqon, siswa kelas IX:

“Kesulitan pas ketukannya. Kadang kalau satu orang salah, yang lain jadi ikut bingung, terus harus ngulang lagi dari awal sampai benar-benar pas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kekompakan menjadi tantangan teknis yang memerlukan latihan berulang dan kesabaran tinggi. Pembina hadrah, Pak Sukron, juga menegaskan bahwa hadrah tidak dapat dimainkan secara individual, melainkan harus selaras dalam satu tim:

“Hadrah itu nggak bisa main enak sendiri, harus sesuai dengan bagiannya masing-masing... butuh latihan berkali-kali agar siswa bisa kompak.”

Selain faktor kekompakan, perbedaan latar belakang kemampuan siswa turut menjadi tantangan. Tidak semua siswa memiliki pengalaman bermain hadrah sebelumnya, terutama siswa kelas VII yang masih berada pada tahap adaptasi. Kondisi ini menuntut pembina untuk memberikan pendampingan ekstra agar siswa yang belum menguasai teknik dasar tidak menghambat jalannya latihan.

Secara keseluruhan, tantangan teknis ekstrakurikuler hadrah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Karangasem meliputi penguasaan teknik, kekompakan tim, dan adaptasi terhadap perbedaan kemampuan siswa. Latihan berulang dan pendampingan intensif bukan sekadar rutinitas, tetapi mekanisme penting untuk mencegah kesalahan individu memengaruhi performa kelompok. Proses ini memfasilitasi self-regulation dan pembentukan self-efficacy sebagaimana dijelaskan Bandura (1977), karena siswa belajar mengoreksi diri melalui pengulangan dan observasi terhadap pembina maupun rekan sebaya. Sejalan dengan Octafiyani (2024), konsistensi bimbingan terbukti memperkuat observational learning sehingga kekompakan tidak hanya terbentuk melalui drill teknis, tetapi melalui dinamika sosial kelompok.

Selain itu, temuan ini mendukung pandangan Ramadhan, Sufia, and Fadilla (2023) bahwa hadrah membentuk akhlakul karimah melalui pembiasaan disiplin dan penguatan mental. Internalisasi nilai berlangsung bertahap sebagaimana konsep Lickona (1991), yakni dari moral knowing menuju moral feeling dan moral action. Tantangan kolaboratif seperti sinkronisasi ritme mendorong siswa melewati ketidaknyamanan awal hingga tercapai komitmen nilai bersama. Namun demikian, konteks hadrah menunjukkan bahwa self-efficacy tidak berkembang secara mandiri; peran pembina sebagai model eksternal tetap esensial dalam mengatasi hambatan psikologis dan budaya, sehingga proses kolaboratif menjadi transformasi karakter yang holistik, bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis.

Tantangan Sarana dan Prasarana

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan hadrah. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah alat hadrah yang tersedia belum sebanding dengan jumlah peserta, serta beberapa alat berada dalam kondisi kurang layak pakai. Pak Sukron menyampaikan:

“Beberapa alat kondisinya sudah kurang baik dan jumlahnya masih terbatas, sehingga siswa harus bergantian.”

Keterbatasan ini berdampak pada proses latihan karena tidak semua siswa dapat berlatih secara bersamaan menggunakan alat masing-masing. Selain itu, keterbatasan kostum dan sistem audio seperti mikrofon juga memengaruhi kualitas penampilan, terutama saat tampil di acara keagamaan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyebutkan bahwa mereka harus bergantian menggunakan alat dan kostum karena jumlah peserta yang cukup banyak.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan krusial dalam ekstrakurikuler hadrah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Karangasem, di mana jumlah alat rebana/marawis yang terbatas dan kondisi kurang layak pakai memaksa siswa bergantian berlatih. *Mengapa* ini berdampak signifikan? Karena rotasi alat mengurangi *mastery experiences* siswa—pengalaman sukses berulang yang esensial untuk membangun self-efficacy menurut Bandura (1977)—sehingga penguasaan teknik melambat dan kekompakan kelompok terganggu. Pernyataan siswa memperkuat hal ini: ketidakmampuan berlatih simultan tidak hanya menunda skill individu, tetapi juga melemahkan dinamika tim, sebagaimana Mubarak (2023) temukan bahwa penyediaan alat tidak memadai memicu kreativitas pembina via rotasi, namun tetap menekan intensitas latihan secara keseluruhan.

Dampak lanjutan terlihat pada kualitas penampilan eksternal, di mana kekurangan kostum dan sistem audio (seperti mikrofon) menghambat performa di acara keagamaan. *Bagaimana* proses ini terkait internalisasi nilai? Keterbatasan ini menghalangi *moral action* dalam model Lickona (1991), di mana siswa gagal menginternalisasi disiplin dan kebersamaan melalui praktik autentik, karena latihan terfragmentasi dan penampilan kurang percaya diri. Temuan Fareza & Supriatna (2025) selaras, menyoroti bahwa sarana prasarana tidak memadai untuk ekstrakurikuler memerlukan dukungan eksternal; di Karangasem, hal ini justru mendorong adaptasi kreatif pembina, meski membuktikan bahwa tanpa investasi sarana, pembentukan akhlakul karimah via hadrah tetap terhambat pada tahap awal.

Tantangan Manajemen Waktu dan Kehadiran

Tantangan berikutnya berkaitan dengan manajemen waktu dan kehadiran siswa. Latihan ekstrakurikuler hadrah dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada hari Sabtu dengan durasi sekitar satu hingga dua jam. Waktu tersebut dinilai belum sepenuhnya mencukupi, terutama ketika siswa harus mempersiapkan penampilan pada acara keagamaan atau kegiatan sekolah tertentu. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Ibu Amy Maulida, menyampaikan:

“Tantangan utama adalah kehadiran siswa, karena setelah kegiatan belajar selama lima hari, siswa terkadang merasa lelah saat mengikuti ekstrakurikuler.”

Selain kelelahan, ketidakhadiran siswa juga disebabkan oleh faktor kesehatan, keperluan keluarga, atau kegiatan lain. Pak Sukron menjelaskan bahwa meskipun tingkat kehadiran siswa cukup baik, tidak semua siswa dapat hadir secara konsisten:

“Ada beberapa siswa yang tidak hadir lantaran sakit, keperluan keluarga ataupun kegiatan lain... tetapi saya menegaskan untuk selalu konfirmasi jika tidak bisa mengikuti kegiatan.”

Tantangan manajemen waktu dan kehadiran dalam ekstrakurikuler hadrah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Karangasem timbul dari jadwal terbatas (hanya Sabtu), kelelahan pasca-lima hari belajar, serta faktor eksternal seperti sakit, keperluan keluarga, atau aktivitas luar sekolah. Ketidakhadiran satu anggota dapat berdampak besar karena dapat memaksa penyesuaian formasi dan pengulangan materi, yang mengerosi self-efficacy kelompok menurut Bandura (1977), karena inkonsistensi latihan menghambat *mastery experiences* kolektif dan melemahkan kekompakan.

Temuan Hartina & Siahaan (2025) selaras, menekankan bahwa benturan jadwal dengan beban akademik memerlukan perencanaan awal; di Karangasem, kelelahan siswa justru memperburuk ini, menyebabkan latihan tambahan yang tidak optimal dan kesiapan penampilan rendah, sebagaimana Ilmiyah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler yang hanya dijadwalkan setiap Sabtu kerap menimbulkan kendala waktu karena siswa telah menjalani aktivitas belajar selama lima hari sebelumnya. Situasi ini sering menyebabkan ketidakhadiran akibat faktor eksternal, sehingga diperlukan evaluasi berkala untuk menjaga stabilitas keikutsertaan siswa. Keadaan tersebut sejalan dengan praktik hadrah yang menuntut penyesuaian formasi ketika terjadi ketidakhadiran anggota.

Proses internalisasi akhlakul karimah pun terganggu: *bagaimana* ketidakhadiran menghalangi moral action dalam model Lickona (1991)? Ketika siswa absen, pembiasaan disiplin dan kebersamaan terputus, mengubah hadrah dari rutinitas pembentuk nilai menjadi latihan reaktif. Ndruru et al. (2025) mendukung dengan identifikasi faktor ekonomi/keluarga yang mirip di Karangasem (misalnya, bantu orang tua), membuktikan bahwa tanpa strategi adaptif seperti komunikasi orang tua atau home visit, konsistensi partisipasi gagal, sehingga temuan ini memperkuat bukan membantah teori bahwa komitmen rutin esensial untuk transformasi karakter.

Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri Karangasem

Kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem tidak hanya memberikan pengalaman seni Islami kepada peserta didik, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pengembangan karakter, khususnya karakter religius dan gotong royong. Dampak tersebut terlihat dari perubahan sikap, kebiasaan, dan pola interaksi siswa selama mengikuti kegiatan hadrah, baik dalam proses latihan maupun dalam aktivitas keagamaan dan sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pembina, dan pihak sekolah, kegiatan hadrah memberikan pengaruh positif yang dirasakan secara langsung oleh peserta didik.

Dampak terhadap Pengembangan Karakter Religius

Dampak paling menonjol dari kegiatan ekstrakurikuler hadrah adalah peningkatan karakter religius peserta didik. Siswa memaknai hadrah sebagai kegiatan yang bernilai

ibadah karena berisi lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini menumbuhkan kecintaan terhadap shalawat serta kesadaran bahwa aktivitas yang dilakukan memiliki nilai spiritual. Fatur, siswa kelas IX, mengungkapkan bahwa kegiatan hadrah memberikan rasa senang sekaligus ketenangan batin karena diisi dengan pembacaan shalawat:

“Saya senang ikut hadrah karena bisa tampil sekaligus bershalawat. Rasanya lebih semangat dan seperti melakukan ibadah sambil menyalurkan hobi.”

Pihak sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Karangasem mengamati peningkatan religiusitas siswa melalui hadrah, dengan Wakil Kepala Kesiswaan menyoroti materi syiar Islam yang membentuk nilai utama religius, sementara pembina catat perubahan sikap seperti adab, keseriusan latihan, dan wudhu pra-shalawat. *Mengapa pendekatan seni Islami ini efektif?* Karena hadrah memfasilitasi *moral internalization* ala Lickona (1991), di mana siswa beralih dari moral knowing (paham shalawat sebagai ibadah) ke moral feeling (ketenangan batin) dan moral action (pembiasaan adab harian). Temuan Waroh et al. (2022) selaras, menunjukkan peran pembina sebagai teladan memperkuat karakter religius, kerja keras, dan komunikatif; di Karangasem, ini terbukti melalui transformasi bertahap kelas IX, yang mendukung bukan membantah teori tersebut.

Penelitian Hestiana (2024) juga menunjukkan bahwa latihan hadrah rutin setiap minggu membentuk karakter religius melalui pembiasaan perilaku Islami, peningkatan kecintaan terhadap agama, serta penguatan disiplin dan tanggung jawab. Pembiasaan yang berlangsung secara konsisten mendorong perubahan sikap siswa agar lebih mencerminkan nilai spiritual, selaras dengan ketenangan batin dan adab yang tampak pada siswa kelas IX.

Proses ini dapat menyebar ke keseharian dengan cata latihan rutin memicu *observational learning* Bandura (1977), di mana siswa meniru sikap hormat dan disiplin rekan/pembina, menghasilkan akhlakul karimah seperti tanggung jawab kelompok dan kebersihan, sebagaimana Ramadhan et al. (2023) di MTsN 1 Bengkalis memperkuat dengan pembiasaan mingguan yang tingkatan kecintaan agama; di Karangasem, faktor ini mengatasi kelelahan akademik, membuktikan hadrah sebagai media holistik yang transformasi kepribadian dari kurang taat menjadi bertanggung jawab, dengan dampak positif pada kepercayaan diri dan harmoni sosial.

Dampak terhadap Pengembangan Karakter Gotong Royong

Selain religiusitas, kegiatan ekstrakurikuler hadrah juga memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan karakter gotong royong peserta didik. Proses latihan hadrah menuntut siswa untuk bekerja sama, menyesuaikan diri, dan saling mendukung agar tercipta kekompakan dalam permainan. Siswa menyadari bahwa keberhasilan penampilan hadrah sangat bergantung pada kerja sama seluruh anggota kelompok. Salah satu siswa menyampaikan bahwa ketidakhadiran atau kesalahan satu anggota dapat memengaruhi penampilan kelompok secara keseluruhan. Kondisi ini melatih siswa untuk bertanggung jawab dan saling mengingatkan satu sama lain. Interaksi lintas angkatan dalam kegiatan hadrah juga memperkuat dampak gotong royong, di mana siswa kelas VIII dan IX secara aktif membimbing siswa kelas VII tanpa adanya sikap membedakan.

Pembina hadrah, Pak Sukron, menegaskan bahwa sikap gotong royong siswa semakin terlihat selama proses latihan dan persiapan penampilan:

“Mereka gotong royong dari menyiapkan alat sampai mengembalikannya lagi ke tempatnya... mereka juga belajar menghargai perbedaan pendapat dan mencari jalan keluar bersama.”

Tanggung jawab bersama terhadap peralatan hadrah, pembagian peran yang adil, serta kesediaan saling menggantikan peran ketika ada anggota yang berhalangan hadir menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi nilai gotong royong secara nyata. Dampak ini juga dirasakan oleh pihak sekolah. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menyampaikan:

“Perkembangan karakter siswa sudah terlihat, terutama dalam hal kekompakan, kerja sama, dan sikap saling membantu.”

Temuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Karangasem menunjukkan hadrah membuka ruang internalisasi gotong royong melalui latihan kolaboratif lintas angkatan (VII-IX), terwujud dalam tanggung jawab bersama alat, pembagian peran adil, dan saling ganti saat absen. Temuan ini efektif karena tekanan sinkronisasi ritme memaksa *mutual dependence* ala teori belajar sosial Bandura (1977), di mana self-efficacy individu bergantung pada kontribusi kelompok, mentransformasi pemahaman konseptual menjadi praktik yang dihayati, sebagaimana pembina dan Wakil Kepala Kesiswaan konfirmasi pada peningkatan kekompakan harian siswa.

Pembiasaan ini selaras dengan moral action dalam model Lickona (1991), di mana siswa latih solidaritas melalui penyelesaian masalah bersama, memperkuat temuan Amrulloh (2023) bahwa interaksi kelompok tumbuhkan gotong royong via komunikasi kolektif. Pitaloka & Patmasari (2024) mendukung keterlibatan terstruktur atasi perbedaan, hasilkan tanggung jawab bersama; di Karangasem, ini membuktikan hadrah bukan sekadar seni, melainkan katalisator holistik yang ubah solidaritas dari situasional menjadi karakter abadi, mendukung pengembangan sekolah secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem berperan signifikan dalam membentuk karakter religius dan gotong royong peserta didik melalui proses pembiasaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Nilai religius terinternalisasi melalui lantunan shalawat, penanaman adab, kesadaran ibadah, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sebagai bentuk syiar Islam, sehingga membentuk kesalehan personal sekaligus sosial. Sementara itu, nilai gotong royong tumbuh melalui kerja sama dalam latihan, tanggung jawab bersama terhadap peralatan, interaksi lintas angkatan, serta kekompakan dalam setiap penampilan. Meskipun terdapat tantangan teknis, keterbatasan sarana, dan kendala manajemen waktu, kegiatan hadrah tetap menjadi media efektif dalam penguatan karakter karena memberikan pengalaman nyata yang melatih disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan kebersamaan. Dengan demikian, ekstrakurikuler hadrah tidak hanya menjadi wadah pengembangan seni Islami, tetapi juga instrumen

strategis dalam membentuk karakter religius dan gotong royong peserta didik secara holistik di lingkungan MTs Negeri Karangasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, N. A. (2023). *Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrab Al Habsyi Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Pancasila Ambulu Tahun Ajaran 2022/2023*. Repository UINKHAS.
- Fareza, R., & Supriatna, I. (2025). Problematika dan Solusi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN 68 Kota Bengkulu. *Juridikenas (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 8(1).
- Hartina, D., & Siahaan, A. (2025). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di SMA Negeri 1 Aek Natas. *Journal of Education Research*, 5(2), 2025–2034. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1117>
- Hestiana, S. D. (2024). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kesenian Hadrab di Sekolah Dasar*.
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>
- Ilmiyah, N., Sembodo, S. P., & Ashari. (2023). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik di SMA Sabiluth Thoyyib Pasuruan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 92–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.90>
- Mahbubi, M., Imron, L. V. Z., & Hayyi, A. (2025). Transformasi Karakter Siswa Melalui Pelatihan Hadrab: Analisis di MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(September), 676–688. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2518>
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi. (2021). Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHR4: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/ZAHR4>
- Mubarok, A. (2023). *Manajemen Program Hadrab Untuk Optimalisasi Kecerdasan Musikal di MI Ma'arif NU 1 Pasinggangan Banyumas*.
- Ndruru, F. S., Golu, A. Y., Harefa, B. A., & Harefa, H. O. N. (2025). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kreativitas Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6, 243–249. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>
- Nurhayati, Mukhlis, A., & Wiguna, S. (2025). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrab Sebagai Media Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum fathul Jamil. *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 2(3), 1316–1324. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM>
- Octafiyani, A. Z. (2024). *Ekstrakurikuler Hadrab Sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan*

Musikal Peserta Didik di MIN 2 Ponorogo.

- Pitaloka, W. D., & Patmasari. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5, 89–99. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>
- Rahmelia, V., & Wijayanti, A. T. (2025). Analisis Faktor Penghambat dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(1), 22–30. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Ramadhan, F., Sufia, N., & Fadilla, N. (2023). Upaya Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTsN 1 Bengkalis. *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 213–227. <http://ejournal.staihwiduri.ac.id/index.php/eldarisa/index>
- Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 0738(1), 166–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>
- Waroh, M., Arisanti, K., & Herwati. (2022). Penguatan Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah. *Ta'limuna*, 12(01), 70–77. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>